



## Pola Komunikasi Pada Upacara Adat Lampung Begawi Cakak Pepadun Di Desa Blambangan Kabupaten Lampung Utara

Selly Nur Fitriani<sup>1)</sup> Tina Kartika<sup>2)</sup> Abdul Firman Ashaf<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup> Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, Bandar Lampung

Email: <sup>1)</sup> [sellynurfitriani@gmail.com](mailto:sellynurfitriani@gmail.com) ;<sup>2)</sup> [tina.kartika@fisip.unila.ac.id](mailto:tina.kartika@fisip.unila.ac.id) ;<sup>3)</sup> [abdul.firman@fisip.unila.ac.id](mailto:abdul.firman@fisip.unila.ac.id)

### ARTICLE HISTORY

Received [04 Oktober 2024]

Revised [12 November 2024]

Accepted [01 Desember 2024]

### KEYWORDS

Communication Patterns, Begawi Cakak Pepadun.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami berbagai prosesi dalam Begawi Cakak Pepadun dan menganalisis pola komunikasi yang berlangsung selama rangkaian acara tersebut. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Blambangan, Kabupaten Lampung Utara, sebuah desa dengan mayoritas suku Lampung Pepadun yang hingga kini tetap mempertahankan adat istiadat mereka, terutama dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun. Pola komunikasi dalam Begawi Adat Cakak Pepadun mencakup berbagai komponen yang ada dalam proses komunikasi, termasuk siapa yang terlibat, informasi yang disampaikan, penerima informasi, dan media yang digunakan. Semua elemen ini menyatu untuk membentuk suatu pola komunikasi yang unik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melibatkan lima informan. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi selama prosesi terbagi menjadi 2 yaitu : pola komunikasi multi arah yang terjadi dalam tahap pemandai, manjau, ngedio, cangget, dan cakak pepadun, serta pola komunikasi satu arah yang terlihat dalam tahap turun mandei.

### ABSTRACT

This study aims to determine the processions in Begawi Cakak Pepadun and to analyze the communication patterns that occur in the series of event. The study was located in Blambangan Village, North Lampung Regency, a village with a majority of Lampung Pepadun people who continue to uphold their traditional customs, especially in held of Begawi Cakak Pepadun. The communication patterns in Begawi Adat Cakak Pepadun encompass several components, including the participants, the content of the message, the recipients of the message, and the media used. All these elements combine to form a unique communication pattern. This study employs a descriptive method with a qualitative approach, involving five informants. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. Data analysis is conducted through data reduction, data presentation, and data verification. The findings indicate that the communication patterns during the events are divided into two models: a multi-directional communication pattern observed in the processes of pemandai, manjau, ngedio, cangget, and cakak pepadun, and a one-way communication pattern evident in the turun mandei process.

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah suatu negara dengan keberagaman budaya yang ada, hasil dari beragam agama, suku dan ras. Banyak suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke memiliki adat-istiadat dan budaya tersendiri. Kebudayaan didefinisikan sebagai hasil ciptaan atau karya yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama dalam masyarakat. Karena pentingnya kebudayaan, hal ini diatur dalam Pasal 32 ayat 1 UUD tahun 1945 (Riansyah, 2023). Melestarikan budaya tidak hanya menjadi tugas pemerintah, namun juga merupakan kewajiban seluruh komponen masyarakat. (I Gede, 2021). Meskipun tidak mudah, masih banyak suku di Indonesia yang menjaga adat istiadat daerahnya, salah satunya adalah suku Lampung yang letaknya berada di ujung pulau Sumatera.

Masyarakat Lampung mempunyai visi dalam hidup yang kita kenal dengan isyilah piil pesenggiri yang merupakan petunjuk untuk menjalankan aktifitas kehidupan. Budaya Lampung memiliki berbagai keunikan dalam adatnya, salah satu adalah yang peneliti ingin teliti, yaitu pada sebuah rangkaian pernikahan upacara adat Begawi Cakak Pepadun yang merupakan bentuk nyata dalam salah satu aspek piil pesenggiri yaitu bejuluk beadek yaitu seorang masyarakat Lampung Pepadun memiliki nama yang dibarengi gelar panggilan terhadapnya yang memiliki kedudukan tertentu di dalam masyarakat adat. Begawi adalah proses pemberian gelar punyimbang Lampung Pepadun, yang dilakukan oleh Lembaga perwatin Adat. (Syarifah : 2021) Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi jika masyarakat Lampung Pepadun ingin menyelenggarakan Begawi. Salah satu syaratnya adalah bahwa begawi hanya bisa di lakukan oleh seorang yang telah menikah. Maka dari itu, Begawi biasanya di adakan bersama-sama acara pernikahan atau setelah pernikahan selesai.

Keunikan dan ciri khas dari pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun terletak pada rangkaian dari setiap tahapan yang ada. Inti Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di Kabupaten Lampung Utara terdiri dari lima tahap utama yaitu : manjau, ngedio, cangget, turun mandei dan cakak pepadun. Setiap

tahap dalam rangkaian tersebut terdapat proses komunikasi yang melibatkan banyak orang. Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.(Nurudin : 2016). Komunikasi adalah suatu proses perpindahan ide, pesan, dan kontak, dan juga interaksi sosial yang meliputi kegiatan pokok pada kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi memegang peranan penting dalam pelaksanaan upacara ini untuk mengurangi hambatan. Komunikasi yang efektif diharapkan dapat memastikan acara berlangsung sesuai dengan adat dan berkontribusi pada pelestarian budaya Lampung. Kegiatan ini membutuhkan partisipasi banyak orang dari banyak pihak yang secara pasti akan menciptakan banyak proses komunikasi. Melalui komunikasi, makna dari kegiatan ini bisa sampai yang didukung berbagai macam, media serta hal ini juga dapat tidak tersampaikan dengan baik karena ada nya beragam jenis gangguan dari pengirim informasi, penerima informasi atau lingkungan yang pada akhirnya akan membentuk pola komunikasi. Pola komunikasi dalam acara adat adalah bagian partisipasi individu atau beberapa orang bertujuan bersama-sama bertukar gagasan dan berdiskusi guna memastikan tidak ada hambatan dalam acara adat. Pola komunikasi dalam Begawi Adat Cakak Pepadun melibatkan beberapa komponen, seperti siapa saja yang terlibat, isi informasi, informasi yang disampaikan, siapa penerima informasi, dan media yang digunakan. Semua elemen ini membentuk pola komunikasi yang khas.

Kebudayaan Lampung Pepadun tetap sangat kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Blambangan, khususnya dalam pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun. Desa Blambangan juga memiliki julukan sebagai Desa Budaya. Karena Desa Blambangan ini sudah menjadi destinasi tersendiri sejak dahulu apabila ada masyarakat luar Lampung yang ingin melihat langsung pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun. Pelaksanaan Begawi di Blambangan bersifat terbuka untuk umum seperti pesta rakyat lainnya, maka ketika pelaksanaannya sering ditemui turis-turis ataupun masyarakat luar Lampung yang sekedar penasaran dan ingin tahu bergabung dalam rangkaian prosesi yang berlangsung. Sehingga lokasi ini cocok dengan tujuan penelitian penulis.

## **LANDASAN TEORI**

### **Pola Komunikasi**

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja. (Wusanto : 2021) Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola. (Moekijat : 2020).

Pengertian komunikasi dapat dilihat dari segi etimologi (bahasa), yang mana kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu communication yang memiliki kata dasar dari bahasa Latin communicare. (Annisatul : 2019). Dimana kata communicare sendiri mempunyai tiga makna yang berbeda, yaitu menjadikan umum sesuatu hal, menjadikan sesuatu sebagai hadiah untuk saling membari, bersama-sama untuk saling membangun pertahanan. (Effendy : 2018). Secara umum pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai suatu model proses penyampaian suatu informasi, Menurut Effendy pola komunikasi terdiri atas 3 macam yaitu :

#### **1. Pola Komunikasi Satu Arah**

Penyampaian informasi atau gagasan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan tertentu tanpa mempedulikan atau mengharapkan respon sehingga komunikasi bersifat linier.

#### **2. Pola Komunikasi Dua Arah**

Proses dimana seseorang pengirim pesan dan penerima pesan menjadi saling bertukar peran dalam menjalani tugas nya selama proses komunikasi berlangsung. Misalnya seorang komunikator tidak hanya menjadi pengirim pesan tetapi juga berperan menjadi penerima pesan pada saat kondisi tertentu. Adanya respon dari komunikan, membuat komunikator juga ikut berperan menjadi komunikan.

#### **3. Pola Komunikasi Multi Arah**

Proses komunikasi berlangsung kesegala arah namun masih dalam satu rangkaian komunikasi. Seorang komunikator tidak hanya menyampaikan pesan kepada seorang komunikan namun juga meneruskan pesan kepada komunikan lainnya

### **Begawi Cakak Pepadun**

Pada Adat Lampung Pepadun, ada sebuah upacara adat yang menjadi pembeda antara Pepadun dan Saibatin, yaitu Upacara Begawi Cakak Pepadun. Cakak Pepadun ialah sebuah acara pelantikan penyimbang yang melibatkan pemberian gelar suttan kepada seseorang, menandakan bahwa individu itu



sudah mencapai tempat tinggi dalam masyarakat adat. Gelar suttan bukanlah satu-satunya gelar dalam adat Lampung Pepadun; ada juga gelar-gelar lain, seperti sunan, pengiran, dan minak.

Upacara adat Begawi Cakak Pepadun dianggap sangat sakral dan mewah oleh masyarakat Lampung Pepadun karena pada tahapannya perlu banyak waktu serta biaya yang cukup merogoh kantong. Acara ini membutuhkan kehadiran para tetua adat serta orang yang terlibat harus dilayani dengan baik serta di berikan tempat yang nyaman. Semua biaya terkait fasilitas dan syarat upacara harus ditanggung oleh orang yang akan dianugerahi gelar suttan. Untuk melaksanakan upacara adat Begawi, terdapat syarat tertentu di masyarakat Lampung Pepadun. Salah satunya adalah upacara ini hanya boleh diadakan oleh individu yang sudah berkeluarga, sehingga sering kali Begawi dilaksanakan bersamaan dengan acara pernikahan

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis

Penulis berharap penelitian ini bisa memberi hasil yang spesifik, sehingga perlu dilakukan pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi secara rinci tentang objek yang diteliti sesuai dengan kondisi di lapangan dan menggambarannya secara menyeluruh (Affudin & Beni, 2019). Untuk mencapai tujuan tersebut, penulis memilih metode penelitian kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang dapat diamati (Sugiyono, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena sosial atau peristiwa tertentu (Imam Gunawan, 2018). Selain menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi turun lapangan secara langsung dan indepth interview, penulis juga memanfaatkan dokumentasi dengan membaca dokumen serta beragam sumber yang relevan dengan focus penelitian.

Sumber data merujuk pada tempat di mana data ditemukan, yang bisa berupa benda, gerak, manusia, tempat, dan lain-lain (Dudung, 2020). Dalam penelitian ini, penulis memilih dua jenis sumber data: primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan lima informan, yaitu dua tokoh adat, satu kepala pekon, satu orang yang pernah mengadakan Begawi Cakak Pepadun, dan satu orang yang terlibat sebagai penglaku mulei. Sementara itu, data sekunder terdiri dari dokumen-dokumen pendukung, termasuk sejarah Kabupaten Lampung Utara.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Blambangan, yang merupakan desa di Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, adalah desa dengan mayoritas penduduk suku Lampung Pepadun. Masyarakat di desa ini sangat mempertahankan kebudayaan dan tradisi adat yang sudah menjadi kebiasaan sejak zaman dulu. Di Blambangan, pelaksanaan begawi dianggap sangat penting karena merupakan cara untuk menjaga adat Lampung agar tetap lestari bagi generasi mendatang dan untuk melindungi kebudayaan ini dari dampak globalisasi yang terus mempengaruhi kehidupan manusia. Kebudayaan Lampung Pepadun terasa melekat di kegiatan sehari-hari masyarakat Blambangan, terutama pada perayaan Begawi Cakak Pepadun. Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun di setiap daerah tidak sama melainkan memiliki perbedaan dan keunikan tersendiri. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber ditemukan fakta bahwa, pada prosesi turun mandei yang identik dengan prosesi menginjak kepala kerbau tidak dilakukan di beberapa daerah seperti Blambangan, Lampung Utara. Hal ini sangat mungkin terjadi, karena dalam pelaksanaannya seluruh hal terkait teknis pelaksanaan diserahkan sepenuhnya kepada majelis purwatin adat daerah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan Narasumber Amir Hamzah selaku tokoh Adat, terdapat keunikan yang menjadi ciri khas tersendiri dalam pelaksanaan upacara ini yaitu dengan melibatkan masyarakat Lampung Pepadun di desa atau daerah lain Adapun daerah itu yakni, Bumi Agung, Surakarta, Mulang Maya, Kota Alam dan Bandar Agung. Amir Hamzah menambahkan Keterikatan ini didasari oleh hal yang sudah terjadi sejak lama dimana setiap pelaksanaan dari salah satu desa tersebut akan melibatkan 5 desa lainnya yang biasa disebut desa berselang atau desa kakak adik. Beliau juga menambahkan bahwa di daerah lain seperti Desa Panaragan Tulang Bawang dan Desa Negara Ratu Lampung Timur yang tidak memiliki desa selang meskipun kedua daerah tersebut merupakan bagian dari Lampung Pepadun yang menandakan bahwa pelaksanaan begawi ini berbeda-beda setiap daerah meskipun tujuan dan prosesi nya hamper mirip-mirip.

Menurut narasumber lain yaitu, Syaiful Darmawan yang merupakan tokoh adat sekaligus orang yang pernah melakukan begawi, perbedaan pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun pada tiap daerah tergantung pada proses pemandai yang dilakukan. Karena segala sesuatu terkait teknis pelaksanaan

begawi di serahkan kepada majelis perwatin masing-masing. Biasanya pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun memakan waktu yang panjang hingga bisa seminggu, Namun dalam prosesi pemandai hal-hal seperti ini bisa didiskusikan bersama sehingga bisa ditemukan pelaksanaan begawi yang dipersingkat menjadi 3 hari saja. Proses penyingkatan waktu ini biasanya dilakukan dengan cara tidak melakukan salah satu prosesi yang ada, sebagai contoh tidak melaksanakan cangget atau ngedio untuk mempersingkat waktu pelaksanaan.

### **Pola Komunikasi Begawi Cakak Pepadun Di Desa Blambangan, Kabupaten Lampung Utara**

Begawi Cakak Pepadun di Desa Blambangan, Kecamatan Blambangan Pagar, Kabupaten Lampung Utara, memiliki 3 tahapan yang terbagi dalam pra pelaksanaan, saat pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan. Masing-masing dari tahapan tersebut berisi beberapa prosesi saling melengkapi. Pada sub pembahasan ini, peneliti akan menguraikan dan membahas hasil penelitian dari wawancara serta observasi langsung di lapangan (field research)

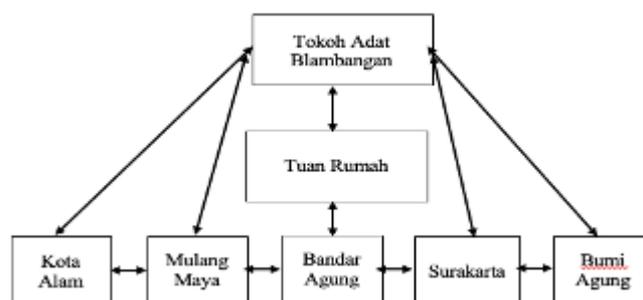
### **Pola Komunikasi Pra Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun**

Dalam tahap pra-pelaksanaan ada tahapan komunikasi yang sangat penting sebagai langkah awal pelaksanaan acara yaitu musyawarah masyarakat adat atau pemandai. Dalam pemandai, beberapa kampung yang masih dalam lingkup yang sama akan bergabung menjadi satu untuk membahas rincian secara jelas terkait pelaksanaan acara yang akan dilakukan. Musyawarah yang dilakukan oleh tetua adat dan masyarakat membahas berbagai hal, termasuk biaya adat yang akan diperlukan dan jadwal pelaksanaan acara. Selain musyawarah dengan penyimbang, ada juga musyawarah dengan muli dan menghanai yang membahas terkait penugasan dalam acara ini.

Pada pemandai penyimbang, setiap perwakilan dari kampung yang hadir diberikan kesempatan untuk berbicara mengenai pelaksanaan begawi. Kegiatan dimulai dengan penyampaian maksud dan tujuan tuan rumah kepada para penyimbang dan masyarakat yang datang tentang rencana pelaksanaan acara. Menurut Pisun (Suttan Pengiran Raja Mengkuno), pemandai terdiri dari beberapa jenis, yaitu pemandai badan sekelik yang menginformasikan rencana begawi kepada kerabat terdekat, pemandai bebidang bumei yang biasa disebut pemandai suku, dan pemandai selang yang melibatkan lima desa yaitu Bumi Agung, Mulang Maya, Surakarta, Kota Alam, Bandar Agung, serta Blambangan. Selain itu, biasanya ada pemandai darurat.

Pemandai selang merupakan sebuah tradisi yang sudah turun-temurun bertujuan mempererat hubungan antara desa-desa yang saling terkait dan untuk saling membantu dalam pelaksanaan begawi. Meskipun begawi diadakan di Blambangan, panitia dan penyimbang yang terlibat tidak hanya berasal dari Blambangan tetapi juga dari lima desa lainnya. Selanjutnya, penyimbang akan meminta saran dan masukan dari perwakilan kampung yang hadir untuk kelancaran begawi. Proses ini berlanjut hingga semua perwakilan kampung menyampaikan pendapatnya. Proses komunikasi dalam musyawarah pemandai berlangsung dengan tertib dan tenang. Para utusan desa selanjutnya meneruskan pesan-pesan ini kepada yang lainnya, yaitu punggawa atau penglaku di desa mereka. Pesan tersebut mencakup kegiatan yang akan dilakukan, jadwal arak-arakan, manjau, serta pembagian tugas selama acara berlangsung. Pola komunikasi yang terbentuk pada tahap pra-pelaksanaan adalah multi arah, di mana tokoh adat bertindak sebagai komunikator dan perwakilan tokoh adat dari lima kampung sebagai komunikan. Selama persiapan, komunikasi terbukti efektif karena tetua adat menjadi pemimpin kelompok adat tapi tidak ada pembatas dalam proses komunikasi sehingga para anggota bisa menyalurkan aspirasinya. Pola komunikasi ini juga memperkuat keakraban personal dan mengikuti prinsip musyawarah mufakat yang telah menjadi pedoman masyarakat Lampung Pepadun sejak turun-temurun.

**Gambar 1 Pola Komunikasi Prosesi Pemandai**



(sumber foto: hasil penelitian pribadi )



### **Pola Komunikasi Saat Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun**

#### **a. Manjau**

Tujuan adanya tahap ini ialah untuk memperkuat serta merekatkan hubungan dua keluarga yang akan bergabung menjadi satu keluarga melalui sebuah ikatan pernikahan. Pada tahapan acara ini, partisipan kunci adalah keluarga mempelai serta kerabat dari kedua belah pihak, baik dari pihak ayah maupun ibu mempelai. Selain itu, tamu yang datang dalam acara ini tidak dibatasi oleh usia (Zainal & Karomani, 2021: 97). Peran keluarga dalam acara ini sangat terlihat jelas, dengan proses tersebut mencerminkan keakraban antara kedua belah pihak untuk menciptakan keharmonisan. Tetua adat yang ditunjuk untuk berbicara atas nama kedua belah pihak berfungsi sebagai penyampai informasi dalam tahap ini, bertugas untuk menyampaikan ucapan selamat datang dan memperkenalkan anggota keluarga inti serta saudara dekat dari kedua mempelai. Selama tahap ini, hanya 1 orang komunikasi yang menjadi kunci proses komunikasi, yakni tetua adat. Semua informasi yang diucapkan selama acara ini di sampaikan kepada seluruh hadirin, termasuk kedua mempelai, keluarga besar, para punyimbang, dan tamu undangan (Zainal Karomani, 2021: 97).

**Gambar 2 Prosesi Manjau Sebelum Akad Nikah**



(sumber foto: milik pribadi )

Pola komunikasi yang terbentuk dalam acara ini adalah pola komunikasi multi arah. Dalam konteks ini, tokoh adat bertindak sebagai komunikator yang mewakili keluarga dan menyampaikan informasi kepada para komunikan, yaitu tetua yang hadir (punyimbang), mempelai, keluarga besar, dan hadirin undangan. Pada tahap ini, tidak seluruh orang bisa memberikan tanggapan kepada komunikator. Prosesi inilah melibatkan tetua adat sebagai pengirim informasi, yang juga berfungsi untuk berinteraksi terhadap tetua adat lain yang mewakili keluarga besar.

**Gambar 3 Pola Komunikasi Manjau**



(sumber : hasil penelitian pribadi )

#### **b. Ngedio**

Ngedio adalah rangkaian prosesi pertemuan antara muli dan menghanai untuk saling memperkenalkan diri dan menjalin silaturahmi. Pelaksanaan tahap ini dilakukan dengan cara yang sopan dan sesuai dengan ajaran Islam. Selama ngedio, muli dan menghanai saling mengenal dengan berpantun, meskipun saat ini kegiatan ini sering digantikan dengan pertukaran nomor ponsel atau akun media sosial. Menurut informan Syaiful Darmawan, para muli dijemput ke rumah mereka masing-masing. Mereka mengenakan pakaian adat dan meminta restu dari orang tua, karena momen ini sangat penting

dan harus dilalui dengan pengawasan ketat dari orang tua. Muli dan menghanai yang berpartisipasi dalam tahap ini harus memperoleh arahan dari para penglakeu. Pelaksanaan acara ini melibatkan media berupa para penglakeu. Para mulei dan mekhanai yang tertarik untuk saling mengenal tidak boleh berkomunikasi langsung, melainkan lewat penglakeu. Pada zaman dahulu, komunikasi dilakukan dengan menulis pesan di kertas yang kemudian diserahkan kepada penglakeu untuk disampaikan kepada pihak yang bersangkutan. Akibatnya, komunikasi langsung tidak terjadi selama proses ini, sehingga orang mungkin menganggap para muli dan menghanai hanya duduk-duduk tanpa melakukan aktivitas. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Santi Yulia, seorang penglakeu mulei, mungkin menganggap para muli dan menghanai hanya duduk-duduk tanpa melakukan aktivitas. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Santi Yulia, seorang penglakeu mulei, menghanai hanya duduk-duduk tanpa melakukan aktivitas. Berdasarkan wawan ancara dengan narasumber Santi Yulia, seorang penglakeu mulei, Santi Yulia, seorang penglakeu mulei, menghanai hanya duduk-duduk tanpa melakukan aktivitas. Berdasarkan wawancara dengan narasumber Santi Yulia, seorang penglakeu mulei,

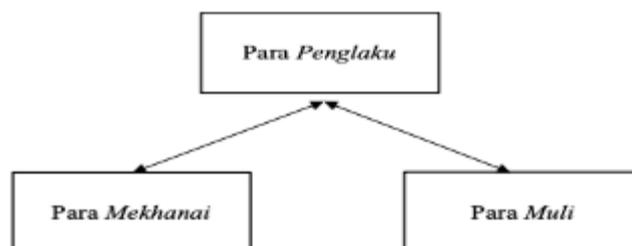
**Gambar 4 Prosesi Ngedio**



(sumber foto: milik pribadi )

Dari gambar, terlihat bahwa pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi multi-arah. Dalam prosesi ngedio, para penglakeu bertindak sebagai komunikator yang memberikan informasi pesan dari menghanai kepada mulei dan begitupun dari mulei kepada mekhanai. Selama tahap ini, mulei dan mekhanai tidak boleh berbicara secara langsung. Sebagai gantinya, mereka memiliki media berupa orang yang meneruskan informasi dari 1 pihak ke pihak lainnya. Dalam pola komunikasi ngedio ini, para komunikator juga berfungsi sebagai komunikator, karena mereka menjalin komunikasi satu sama lain meskipun melalui cara yang tidak langsung.

**Gambar 5 Pola Komunikasi Prosesi Ngedio**



(sumber foto: hasil penelitian pribadi)

#### c. Cangget

Tari Cangget adalah yang diikuti oleh bujang gadis yang belum pernah menikah, mengenakan pakaian adat lengkap termasuk siger dan kain tapis. Sebelum memulai tari Cangget, seorang muli harus menyiapkan tempat duduk di dalam sesat. Acara Cangget dapat dilakukan sehari atau dua hari. Jika tuan rumah memiliki dana yang memadai, cangget dapat dilaksanakan dengan terpisah, yakni cangget turun mandi dan cangget cakak pepadun. Cangget adalah prosesi puncak dalam rangkaian adat ini, dilaksanakan sebelum tahap cakak pepadun pada besok hari. Tari ini biasanya dimulai pada puku 8 malam hari, ketika canang dibunyikan oleh penglakeu, dan berakhir pada pagi hari sekitar pukul 5.



Menurut informan Hapisun, terdapat beberapa ketentuan dalam melaksanakan tahap ini. Para mulei panembusibun dan batangan bersamaan juga dengan mulei makkai diantar oleh penglakue satu demi satu menuju sessat agung. Sedangkan khusus mulei makkai (anak dari punyimbang) diantar memakai jepano bersama suttan karena dianggap berprestise tinggi, tapi saat ini penggunaan jepano jarang dilakukan karena pelaksanaan begawi sering dilakukan di halaman rumah. Setibanya di sesat, dilakukan pengecekan formasi duduk untuk membedakan kedudukan pada para mulei yang ikut serta. Mulei penembusibun/batangan yang merupakan bagian dari pemilik acara atau tuan rumah akan berkedudukan di dalam kuto maro bersama mama nya dan saudar-saudarinya Kuto maro adalah tempat duduk khusus untuk wanita dari keluarga raja yang paling tua (Zainal & Karomani, 2021: 78).

**Gambar 6 Prosesi Cangget**

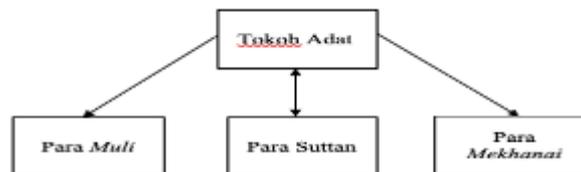


(sumber foto: milik pribadi )

Anak punyimbang diwajibkan untuk berpartisipasi jika tidak, mereka harus membayar denda dan bisa diwakilkan oleh perempuan lain. Selama acara, anak punyimbang diapit oleh dua orang dan diarak dari rumah menuju sesat, di mana mereka akan duduk di tengah kuto maro (Zainal & Karomani, 2021: 78). Menurut informan Syaiful Dermawan prosesi tari menghantai diawali dengan tari penglaku, yang merupakan tari baris tanpa posisi saling berhadapan. Selanjutnya, yakni tari mekhanai aris, diikuti oleh tari pegawai muda, yang dilakukan oleh anak punyimbang yang telah memiliki gelar raja tetapi belum menikah, atau oleh kakak, adik, atau paman dari orang yang memiliki acara. Tari pegawai orang yang telah menikah dan mendapatkan gelar Pengiran menyusul setelahnya.

Setelah itu, Amir Hamzah menjelaskan ada tari sai tuha-tuha untuk mereka yang telah bergelar suttan. Berikutnya, tari turun mandi dilakukan oleh calon suttan, yang dikelilingi oleh semua orang termasuk para penglakeu. Tari ketujuh adalah serai serumpun untuk para punyimbang. Menjelang akhir, ada tari besan yang melibatkan para besan yaitu bapak, kakak, paman, dan saudara laki-laki lainnya. Tari penutup Cangget adalah tari iggel, di mana para suttan menari dengan mengangkat tangan ke atas berulang kali, menandakan kesucian diri, dan menandai berakhirnya tari Cangget.

**Gambar 7 Pola Komunikasi Cangget**



(sumber : hasil penelitian pribadi )

Dalam prosesi tari Cangget, penyimbang berperan sebagai komunikator yang membacakan aturan kepada seluruh mulei dan mekhanai yang akan menari. Selain itu, punyimbang juga memeriksa dan memastikan 1 per satu para mulei, baik yang berpakaian sebagai mulei makkai maupun mulei aris, untuk memastikan tidak ada kesalahan dalam kedudukan mereka. Hal ini penting karena kesalahan dalam pakaian dapat mengakibatkan denda adat sesuai ketentuan. Dengan demikian, pola komunikasi yang terjadi selama prosesi ini adalah multi arah

**c. Turun Mandei**

Turun Mandei ialah sebuah acara yang dimulai dengan canang yang dipukul sebagai simbol bahwa acara akan dimulai. Prosesi ini berlangsung sebelum waktu sholat zuhur, sekitar pukul 09.30 – 11.30. Dalam acara ini, pengantin didampingi oleh tuwalo anou (istri punyimbang), orang tua, kelamo

(paman pengantin), serta benulung (kakak pengantin). Pengantin, baik pria maupun wanita, bergerak ke sesat menaiki rato. Sesampainya di sesat, mereka diarahkan ke lunjuk, yaitu sebuah panggung tempat dilaksanakannya acara mosok. Mosok adalah simbol kasih sayang orang tua kepada anaknya, yang identik dengan ibu mempelai menyuapkan nasi dan memberikan minuman kepada mempelai.

Setelah itu, pengantin pria turun dari lunjuk dan melakukan tari igel turun mandei bersama para penyimbang lainnya. Pada saat ini, canang dibunyikan sebagai tanda resmi bahwa kedua mempelai telah mendapatkan gelar adek pengiran. Menurut Pisun (Suttan Kumergo), pada acara ini juga terdapat pemberian sirih pinang yaitu nasihat pernikahan untuk pengantin yang baru menikah dan di beri gelar pengiran. Sirih pinang, atau pepaccur, adalah nasihat untuk pasangan baru agar selalu hidup rukun, menjaga kehidupan rumah tangga dengan baik, taat pada agama, menghormati adat istiadat, dan tidak boleh sombong terhadap keluarga besar seperti bibi, paman, dan sepupu.

**Gambar 8 Prosesi Mosok Turun Mandei**



(sumber foto: milik pribadi )

**Gambar 9 Pola Komunikasi Turun Mandei**



(sumber : hasil penelitian pribadi )

Dalam konteks pola komunikasi yang terbentuk pada prosesi pemberian gelar, pola komunikasi yang terjadi adalah satu arah. Pada prosesi ini, tokoh adat bertindak sebagai komunikator yang memberikan gelar kepada pengantin, yang berperan sebagai komunikan. Pada tahap ini, pengantin tidak berfungsi sebagai komunikator, melainkan hanya sebagai penerima pesan atau komunikan.

#### e. Cakak Pepadun

Pelaksanaan Cakak Pepadun melibatkan seluruh penyimbang dan suttan, baik yang akan menerima gelar adek suttan maupun yang telah memilikinya. Mereka ikut serta dalam perayaan Cakak Pepadun dengan mengenakan pakaian keagungan suttan, yaitu kawai balak dan kikkat akkin sebagai penutup kepala berwarna putih, serta menari iggel sepanjang jalan menuju tempat acara di sesat. Sementara itu, tuwalo ano (suttan perempuan) akan dijemput dengan jepano menuju sesat. Dengan semangat para suttan melakukan tari iggel, bersama-sama maratho dari rumah tuan rumah menuju



sesat. Calon suttan berada di tengah-tengah para suttan yang membentuk lingkaran. Menurut informan, Amir Hamzah bahwa sesampainya di sesat, tidak semua bisa langsung masuk, melainkan harus sesuai dengan aturan dan tata cara adat. Para suttan masuk satu per satu ke dalam sesat, dan setelah semuanya duduk, barulah calon suttan dipersilakan masuk dan dikenakan pakaian kebesaran suttan, yaitu kawai balak, menggantikan kemeja putih, sarung, dan peci yang dipakai sebelumnya. Pecinya kemudian dilapisi dengan kain putih, kikkat akkin, sebagai tanda peresmian calon suttan.

Menurut informan, Amir Hamzah, setelah pakaian suttan dikenakan, calon suttan duduk di bawah terlebih dahulu sebelum pindah posisi duduk. Begitu acara dimulai, tetua adat akan membacakan gelar yang disadangkan kepada calon suttan. Calon suttan kemudian pindah ke kursi pepadun, dibantu oleh anak atau saudara calon suttan, dan meletakkan siku di kursi tersebut. Setelah duduk di kursi pepadun, calon suttan secara resmi diangkat menjadi adek suttan. Selanjutnya, diberikan nasihat dan peraturan yang harus diikuti sebagai suttan, diakhiri dengan doa untuk keberkahan dan pelestarian Begawi Cakak Pepadun.

**Gambar 10 Prosesi Cakak Pepadun**

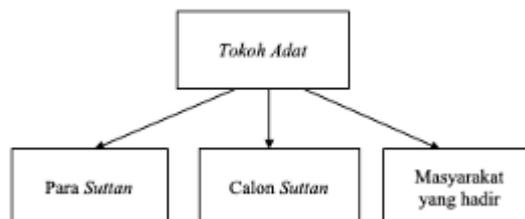


(sumber foto: milik pribadi )

Menurut wawancara dengan Amir Hamzah, untuk mendapatkan gelar sebagai penyimbang dalam prosesi Cakak Pepadun, seseorang yang bukan berasal dari suku Lampung harus terlebih dahulu masuk ke dalam adat dan diangkat sebagai anak oleh punyimbang. Proses pengangkatan anak punyimbang tidak boleh asal karena anak yang diangkat harus aktif berpartisipasi dalam kegiatan. Dalam prosesi Cakak Pepadun, pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi multi arah. Hal ini menjadi jelas karena terlihat dari bagaimana punyimbang bertindak sebagai komunikator, menyampaikan pesan kepada calon suttan yang akan mempunyai gelar adat baru.

Pola komunikasi ini disebut multi arah karena penyimbang tidak hanya berkomunikasi dengan calon suttan, tetapi juga menyampaikan informasi ke semua punyimbang lainnya serta masyarakat yang turut melihat acara begawi tersebut. Dalam prosesi ini, tidak sembarangan pihak dapat terlibat dalam komunikasi timbal balik dengan komunikator, karena hanya punyimbang atau suttan yang dapat berkomunikasi dua arah dengan tokoh adat. Calon suttan dan masyarakat hanya berperan sebagai komunikan dan tidak berfungsi sebagai komunikator pada tahapan ini. melainkan hanya sebagai penerima pesan atau komunikan.

**Gambar 11 Pola Komunikasi Cakak Pepadun**



(sumber : hasil penelitian pribadi )

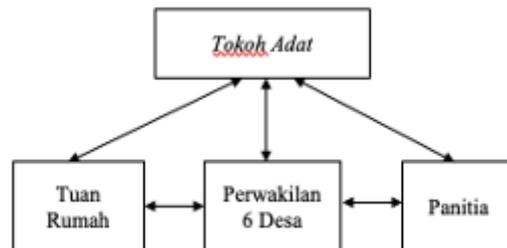
**Pola Komunikasi Pra Pelaksanaan Begawi Cakak Pepadun**

Setelah semua tahapan dilaksanakan, maka tibalah pada tahapan seluruh panitia berkumpul untuk membubarkan panitia, dengan cara yang sekilas hamper mirip dengan rapat peghwasin, yakni berkumpul

di rumah pemilik acara atau di sessat. Seluruh aspek pelaksanaan dikaji & dibahas satu demi satu, setelah selesai acara ini biasanya ditutup dan dilanjutkan dengan kegiatan makan-makan bersama. Tetua adat, sebagai komunikator utama, menginformasikan hasil dari pelaksanaan acara ini se jelas-jelasnya agar bisa menjadi tandabawa acara tersebut telah selesai Informasi ini disampaikan oleh tetua adat kepada para komunikan, termasuk pemilik acara yakni tuan rumah, perwakilan dari 5 desa, dan seluruh panitia.

Pola komunikasi yang terbentuk yakni pola komunikasi multi arah, dengan tokoh adat menjadi komunikator yang memberikan pesan kepada penerima dalam hal ini merupakan tuan rumah, para suttan, perwakilan dari 5 desa, dan seluruh panitia, Dalam pola komunikasi ini, para komunikan juga berfungsi sebagai komunikator karena semua pihak saling berinteraksi satu sama lain.

**Gambar 12 Pola Komunikasi Pembubaran Panitia**



(sumber : hasil penelitian pribadi )

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pada pra begawi dilaksanakan, tahap pemandai berisikan interaksi yang tersebut membentuk sebuah pola komunikasi yaitu berbentuk multi arah.
2. Pada pelaksanaan begawi berlangsung ditemukan pola komunikasi yang terbentuk adalah pola komunikasi multi arah. Prosesi pada tahap pelaksanaan begawi yaitu manjau, ngedio, canggetm dan cakak pepadun membentuk pola komunikasi multi arah. Pada prosesi turun mandei terbentuk pola komunikasi satu arah.
3. Pada saat setelah pelaksanaan begawi terbentuk pola komunikasi multi arah

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, Dudung.(2020) Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta
- Affiffudin, & Ahmad, Benny. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : Pustaka Setia
- Effendy. (2018). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Fajar, Marhaeni. (2019). Ilmu Komunikasi Teori & Praktik. Jakarta : Graha Ilmu
- Farisa, Syarifah. (2017) Kayu Ara Pada Acara Begawi Masyarakat Adat Lampung Pepadun Marga Buay Nyerupa Lampung Tengah.
- Fakhrurroji. (2019). Dakwah di Era Media Baru : Teori dan Aktvisme Dakwah di Internet. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gunawan, Imam. (2018). Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktik . Bumi Aksara
- Moekijat. (2020). Pengembangan Organisasi. Bandung : Remaja Karya
- Mufarokah, Anissatul. (2019). Strategi Belajar Mengajar. Yogyakarta : Teras
- Nurudin. (2016). Ilmu Komunikasi dan Populer. Depok : Raja Grafindo Persada
- Prata, I Gede, Yudha. . (2021). Fenomena Perubahan Dalam Pelestarian Budaya Mesatua Bali. Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya 6 (01).
- Riansyah. (2023). Tradisi Saprahan Bentuk Dari Kesetaraan Dalam Masyarakat MelayuSambas. Besaung : Jurnal Seni , Desain dan Budaya, 8(01).
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D Bandung : Alfabeta
- Wusanto. (2021). Dasar-Dasar Ilmu Organisasi. (Yogyakarta : Andi Press)
- Zainal, A.G., Karomani, & Neta, Y., & Kagungan, D. (2021). *The communication activities and women's roles in rudat culture based on adat law. Journal of Legal, Ethical*